

**MAKNA DASAR IMPERATIF LANGSUNG BAHASA JEPANG PADA DRAMA
LOVE YOU AS THE WORLD ENDS (君と世界が終わる日に) SEASON 1 KARYA
NATSUKO IKEDA EPISODE 1-5**

Lailatul Nuzul

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Lailatul.21073@mhs.unesa.ac.id

Roni

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

roni@unesa.ac.id

ABSTRACT

Language plays a vital role in human life as a primary means of communication that enables individuals to convey their intentions and desires to others. In spoken interaction, the use of language is not limited to formal structures but also involves social context and pragmatic goals. One of the essential forms of utterance in daily communication is the imperative sentence, which functions to influence the actions of the interlocutor. In pragmatic studies, imperative expressions should be examined functionally, as their meanings are shaped by the speaker's intentions, contextual factors, and the social relationship between interlocutors. Therefore, an analysis of the form and meaning of imperatives must go beyond structural aspects to include their social and pragmatic functions. This study aims to identify and analyze the forms and basic meanings of direct imperative sentences in Japanese as found in the drama *Love You as the World Ends* (君と世界が終わる日に) Season 1 by Natsuko Ikeda, episodes 1 to 5. Imperatives are utterances used by speakers to influence the actions of their interlocutors, in the form of commands, requests, or suggestions. This research focuses on direct imperative sentences that are expressed explicitly. The analysis of imperative forms refers to the theory of Rahardi (2009), while the analysis of their basic meanings is based on the pragmatic scale theory of Kashiwazaki (in Roni, 2005), namely the benefit-burden scale and the volitionality (manasuka) scale. This study employs a qualitative descriptive method using observation, note-taking, and contextual analysis of utterances in the drama. The results reveal 43 instances of direct imperatives, which are categorized into various grammatical forms such as ~ろ, ~な, ~来い, ~え, ~てください, ~ないでください, ~ましょう, ~て, ~ないで, and ~てくれ. Regarding their meanings, three basic types were identified: (1) Commands (21 data), divided into two types—those that benefit the speaker while burdening the hearer, and vice versa; (2) Requests (15 data), which allow some degree of volition on the part of the hearer; and (3) Advice/Recommendations (7 data), which are intended to benefit the hearer without coercion. This study concludes that the forms and meanings of imperatives are significantly influenced by social context, interpersonal relationships, and the speaker's communicative intent.

Keywords: *Direct imperative sentences, Japanese language, pragmatic meaning, benefit-burden scale, volunteerism scale*

要旨

言語は、人間の生活において重要な役割を果たす主要なコミュニケーション手段であり、個人が自分の意図や願望を他者に伝えることを可能にする。口頭でのコミュニケーションにおいて、言語の使用は単に形式的な構造にとどまら

ず、社会的文脈や語用的な目的も含まれる。日常的な相互作用において頻繁に使用される発話の一つが命令文であり、それは聞き手の行動に影響を与えることを目的とする。語用論の観点から見ると、命令文の意味は話し手の意図、社会的関係、文脈などに大きく影響されるため、機能的に考察する必要がある。そのため、命令表現の形式と意味を分析する際には、構造面だけでなく、社会的・語用的機能にも注目すべきである。本研究は、池田奈津子のドラマ『君と世界が終わる日に』シーズン 1（第 1 話～第 5 話）に登場する日本語の直接的命令文の形態と基本的な意味を明らかにすることを目的とする。命令文は、話し手が聞き手に対して指示・依頼・助言を与える発話であり、本研究では明示的に表現された直接命令文に焦点を当てる。命令文の形態分析には Rahardi (2009) の理論を用い、命令文の意味分析には Roni (2005) による Kashiwazaki の語用論的スケール理論、すなわち「利益・損失スケール」と「自発性（マナスカ）スケール」を用いた。方法としては、定性的記述分析を採用し、ドラマ内の発話を観察、記録、文脈に基づいて分析した。その結果、～ろ、～な、～来い、～え、～てください、～ないでください、～ましよう、～て、～ないで、～てくれなどのさまざまな形を持つ 43 例の直接命令文が確認された。意味の観点からは、(1) 命令（21 例）：話し手に有利で聞き手に負担があるものとその逆の 2 種類に分類、(2) 依頼（15 例）：聞き手の自発性のある程度認める表現、(3) 助言・推薦（7 例）：聞き手に利益があり強制力の低い表現が確認された。本研究は、日本語の命令文の形態と意味が社会的文脈、人間関係、話し手の意図によって大きく左右されることを明らかにした。

キーワード：直接命令文、日本語、語用論的意味、利益・損失スケール、自発性スケール

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi manusia, terutama dalam menyampaikan maksud, keinginan, dan instruksi. Salah satu bentuk tuturan yang dominan dalam komunikasi lisan adalah tuturan imperatif, yaitu bentuk ujaran yang bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, tuturan imperatif tidak hanya dilihat dari bentuk gramatikalnya, tetapi juga dari fungsi sosial dan psikologisnya, seperti relasi kuasa, tekanan emosional, dan intensi penutur.

Penelitian ini meninjau makna dasar kalimat imperatif langsung dalam bahasa Jepang dengan pendekatan skala untung-rugi dan faktor *manasuka* (kerelaan mitra tutur). Data diambil dari drama Jepang *Love You As The World Ends* (君と世界が終わる日に) Season 1 Episode 1–5 karya Natsuko Ikeda, yang menghadirkan konteks ekstrem berupa bencana zombie dan komunikasi dalam

tekanan. Drama ini menyajikan berbagai bentuk imperatif seperti perintah langsung, larangan, hingga permintaan, yang mencerminkan beragam intensi dan dampak sosial terhadap mitra tutur.

Dengan membatasi fokus pada bentuk imperatif langsung, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna dan fungsi kalimat imperatif dalam konteks relasi sosial dan tekanan situasional. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam memahami fungsi imperatif berdasarkan konteks sosial dan psikologis penutur dan mitra tutur dalam bahasa Jepang.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait makna imperatif telah banyak dilakukan. Putri (2018) menganalisis kalimat imperatif tidak langsung dalam anime *Gekkan Shoujo Nozaki-kun* dan menemukan 40 data dengan makna perintah, permohonan, ajakan, dan larangan, serta strategi kesantunan yang beragam.

Anwar (2014) meneliti makna imperatif dalam drama *Yankee-kun to Megane-chan* dan menemukan 75 kalimat imperatif langsung serta 78 tidak langsung, yang diklasifikasikan ke dalam empat makna utama: perintah, permohonan, ajakan, dan larangan.

Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada kalimat imperatif langsung dalam drama *Love You As The World Ends* (君と世界が終わる日に) Season 1 Episode 1-5, dengan menggunakan pendekatan skala *untung-rugi* dan *manasuka* untuk menganalisis makna fungsional imperatif dalam konteks situasional dan relasi sosial antar tokoh.

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang tindak tutur dan Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang tindak tutur dan makna. Yule (2006:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna sebagaimana disampaikan oleh pembicara (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Leech (1993: 444-8) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi tutur. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dalam menjelaskan pemahaman bahasa (Levinson, 1983:21).

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna ujaran antara penutur dan mitra tutur berdasarkan konteks. Oleh karena itu, untuk memahami maksud pembicara, perlu dipahami konteks tuturannya.

Kalimat Imperatif

Rahardi (2006:2) berpendapat bahwa penggunaan kata 'imperatif' lebih tepat daripada kata 'perintah' atau 'imperatif'. Hal ini karena kalimat-kalimat tersebut tidak hanya mengandung makna pragmatis "perintah" tetapi juga makna pragmatis lainnya. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung maksud memberi perintah atau meminta pembicara melakukan apa yang dikehendakinya (Rahardi, 2006:79). Pernyataan imperatif berkisar dari memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu hingga melarang seseorang melakukan sesuatu. Dalam tindakan verbal, kalimat imperatif mempunyai makna perintah, permintaan, ajakan, larangan, dan sebagainya.

Yokota (2007:1), dalam Putri berpendapat kalimat imperatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *meireibun* (命令文). Kalimat imperatif dapat bermakna perintah (*meirei*;命令), permohonan (*irai*;依頼), ajakan (*kanyuu*;勧誘), dan larangan (*kinshi*;禁止).

話し手がある行為聞き手に求めようとする表現 (命令文) には命令. 依頼. 勧誘がある。命令. 依頼は聞き手だけが行う行為、勧誘は話し手と聞き手が共に行動をする点で違う。ここでは、禁止も「話し手が聞き手にある行為や状態を行わないように求める」ことである。 *Hanashi te ga aru koui kiki te ni motome you to suru hyougen (meireibun) ni ha meirei, irai, kanyuu ga aru. Meirei, irai ha kiki te dake ga okonau koui, kanyuu ha hanashi te to kiki te ga tomo ni koudou wo suru ten de chigau. Koko de ha, kinshi mo 'Hanashi te ga kiki te ni aru koui ya joutai wo okonawanai youni motomeru' koto de aru.*

'Ungkapan yang digunakan ketika penutur meminta agar lawan tutur melakukan tindakan seperti yang dilakukan penutur (kalimat imperatif) di dalamnya terdapat bentuk perintah, permohonan, dan ajakan. Pada bentuk perintah dan permohonan, tindakan yang diinginkan penutur hanya ditujukan kepada lawan tutur, sedangkan dalam bentuk ajakan, baik penutur dan lawan tutur melakukan tindakan tersebut bersama-sama. Selain itu, terdapat pula bentuk larangan, yaitu ketika penutur menginginkan agar lawan tutur tidak melakukan suatu tindakan tertentu.'

Pendapat Yokota tentang kalimat imperatif menjelaskan bahwa ungkapan yang memiliki makna imperatif meliputi perintah, permintaan, undangan, larangan, dan sebagainya. Kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi kalimat imperatif langsung dan kalimat imperatif tidak langsung. Kalimat imperatif juga dapat muncul dalam bentuk kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

Kalimat Imperatif Langsung

Kalimat imperatif langsung merupakan salah satu jenis tuturan yang secara eksplisit menunjukkan kehendak penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Menurut Rahardi (2009:19), kalimat imperatif langsung adalah kalimat yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya, yakni menunjukkan maksud menyuruh atau meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan sebagaimana yang dikehendaki oleh penutur. Artinya, struktur gramatikal kalimat tersebut menunjukkan bentuk imperatif secara jelas, tanpa disamarkan ke dalam bentuk lain seperti deklaratif atau interogatif.

Menurut Abdul Chaer (2009:181), kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud agar orang lain (mitra tutur) melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki oleh penutur. Kalimat imperatif langsung ditandai dengan bentuk kata kerja dasar dan intonasi yang menunjukkan perintah.

Kalimat Imperatif Tidak Langsung

Leech (1983) menjelaskan bahwa kalimat imperatif tidak langsung berkaitan erat dengan prinsip kesantunan (politeness). Penutur sering menghindari bentuk langsung karena dapat dianggap mengancam "negative face" mitra tutur. Kalimat imperatif juga tidak selalu dinyatakan dengan struktur kalimat imperatif. Rahardi (2006:134) berpendapat bahwa makna pragmatik imperatif, kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan non-imperatif. Makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna imperatif, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna imperatif yang dinyatakan menggunakan struktur kalimat deklaratif dan kalimat interogatif merupakan kalimat imperatif tidak langsung.

Konteks

Konteks didefinisikan oleh Brown & Yule (dalam Rahardi, 2006:16) sebagai lingkungan (environment circumstances) dimana bahasa itu dipakai atau digunakan, lingkungan tersebut dapat dimaksudkan dengan lingkungan nonfisik atau lingkungan sosial. Dalam buku *Pragmatics*, Levinson menjelaskan bahwa konteks adalah segala informasi latar belakang yang digunakan oleh penutur dan pendengar untuk menafsirkan maksud tuturan.

Hal itu sejalan dengan Kridalaksana (dalam Rahardi, 2006:17) yang menyatakan bahwa konteks

adalah aspek-aspek dari lingkungan fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan. Sementara itu Wijana (dalam Rahardi, 2006:17) memperjelas bahwa konteks di dalam konteks, pragmatik adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Skala Pragmatik

Dikutip dari Roni (2005), Ada banyaknya jenis-jenis makna imperatif pragmatik seperti telah dikemukakan oleh Kunjana dalam penelitian IBI tersebut sebenarnya berhubungan dengan sopan santun. Dalam suatu perintah selalu ada orang yang mendapatkan beban dan ada orang yang mendapatkan manfaat dari tuturan perintah itu. Semakin mitra tutur tidak terbebani untuk melakukan tindakan dari perintah penutur maka semakin sopan tuturan perintah itu.

Dalam hal ini Leech (1993:194-195) mengidentifikasi tiga skala yang menunjukkan derajat kearifan yang merupakan salah satu jenis sopan santun. Skala tersebut ialah skala untung-rugi, skala kemanasukaan, dan skala kelangsungan. Ketiga skala pragmatik ini akan menentukan jenis makna pragmatik imperatif.

1) Skala untung rugi

Menurut Leech (1993), pada skala ini diperkirakan keuntungan dan kerugian tindakan (**T**) bagi **n** (penutur) atau bagi **t** (mitra tutur). Skala untung rugi terdiri dari dua skala yang berbeda, yaitu untung-rugi bagi **n**. Dan untung rugi bagi **t**. Pada umumnya keberadaan dua skala ini saling bergantung, tetapi mungkin juga keberagaman skala yang satu terjadi terlepas dari keberagaman skala yang lain. Misalnya, **n** mengusulkan suatu tindakan yang menurut perkiraan **n** akan merugikan dirinya tetapi menguntungkan **t**.

2) Skala kemanasukaan

Skala ini mengukur ilokusi-ilokusi menurut jumlah pilihan yang diberikan oleh **n** kepada **t**.

3) Skala kelangsungan

Dari sudut pandang **n** skala ini mengukur ilokusi-ilokusi menurut panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis cara-tujuan.

Fungsi (makna) Dasar Ungkapan yang Menuntut Tingkah Laku

Suatu perintah (imperatif) yang diucapkan oleh penutur, pada prinsipnya adalah menuntut suatu tingkah laku dari O2 atau bahkan O1 untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, Kashiwazaki (dalam Roni, 2005) menggambarkan penyebaran fungsi (makna) ungkapan yang menuntut tingkah

laku mitra wicara berdasarkan hubungan antara skala untung-rugi dan skala manasuka sebagai berikut.

Kashiwazaki (dalam Roni, 2005) mengungkapkan fungsi (makna) dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur menjadi tiga, yaitu:

- a. Fungsi permintaan
- b. Fungsi nasehat (rekomendasi)
- c. Fungsi perintah

Pada fungsi permintaan, hasil dari tindakan O2 berfaedah (menguntungkan) bagi O1 (atau mungkin orang ketiga); dan sebaliknya menjadi beban (merugikan) bagi O2. Pilihan manasuka untuk tidak melakukan atau melakukan suatu tindakan bagi O2 adalah sedikit banyak ada. Misalnya kalimat (19) dan (20) berikut. (19). Narti, tidak bisakah kamu mengajari saya komputer? (20). Tolong beritahu dia kalau besok ada kuliah.

Pada fungsi nasihat, hasil dari tindakan O2 berfaedah bagi O2 sendiri; bagi O1 kadang-kadang tidak menjadi beban, tapi kadang-kadang juga menjadi beban. Dalam fungsi ini pilihan manasuka untuk tidak melakukan atau melakukan suatu tindakan bagi O2 adalah "ada".

Pada fungsi perintah, jika hasil tindakan berfaedah (menguntungkan) bagi O1 maka akan menjadi beban (kerugian) bagi O2, dan jika berfaedah bagi O2 kadang-kadang juga menjadi beban bagi O1. Tetapi dalam fungsi ini O2 dituntut harus melakukan suatu tindakan; dengan kata lain, faktor manasuka O2 sangat kecil bahkan tidak ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan kalimat imperatif langsung dalam drama *Love You as the World Ends* (君と世界が終わる日に) Season 1 episode 1-5 karya Natsuko Ikeda.

Teknik pengumpulan data meliputi: Simak dan catat terhadap dialog dalam drama. Lalu Pengkodean data: setiap data diberi kode, misalnya: LYA/1/00:12:06/IL/1 berarti episode 1, menit ke-12:06, data imperatif langsung ke-1.

Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk kalimat imperatif langsung berdasarkan teori Rahardi (2009). Menganalisis makna dasar imperatif menggunakan skala untung-rugi dan manasuka dari Kashiwazaki (dalam Roni, 2005). Selanjutnya mengelompokkan ke dalam kategori perintah, permintaan, dan nasihat/rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan pengumpulan data, didapat total tuturan sejumlah 43 tuturan. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan yang telah dijelaskan pada bagian kerangka berfikir. Hasil analisis tuturan imperatif langsung dalam drama *Love You As The World Ends* (君と世界が終わる日に) season 1 karya Natsuko Ikeda episode 1-5, ditemukan data sebagai berikut. Menjawab rumusan masalah, berdasarkan teori Rahardi (2009) dan Kashiwazaki (dalam Roni, 2005), Skala untung-rugi dan faktor manasuka, ditemukan hasil sebagai berikut:

1) Makna dasar imperatif perintah

Makna perintah terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan skala untung-rugi: Pertama, perintah yang menguntungkan penutur (O1) dan merugikan mitra tutur (O2), dengan skala *manasuka* yang sangat kecil atau bahkan tidak ada. Bentuk-bentuk verba imperatif yang digunakan dalam kategori ini antara lain: \sim ろ (sebanyak 3 data), \sim な (1 data), \sim てください (3 data), \sim 来い (1 data), \sim え (2 data), dan \sim ましょう (1 data). Kedua, perintah yang menguntungkan mitra tutur (O2) dan kadang merugikan penutur (O1), dengan skala *manasuka* yang tetap kecil. Bentuk-bentuk verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah: \sim て (2 data), \sim え (3 data), \sim ましょう (3 data), \sim てください (1 data), dan \sim な (1 data). Secara keseluruhan, jumlah total data dengan makna dasar imperatif perintah adalah 21 tuturan.

2) Makna dasar imperatif permintaan

Makna imperatif permintaan memiliki skala *manasuka* yang sedikit banyak ada, artinya mitra tutur masih memiliki ruang untuk menerima atau menolak. Dalam konteks ini, tindakan yang diminta cenderung menguntungkan penutur (O1) dan merugikan mitra tutur (O2). Bentuk-bentuk verba yang ditemukan antara lain: \sim て (5 data), \sim ない (1 data), \sim ないで (1 data), \sim な (1 data), \sim てくれ (1 data), dan \sim てください (6 data). Jumlah total data dengan makna dasar permintaan adalah 15 tuturan.

3) Makna dasar imperatif nasihat/rekomendasi

Kalimat dengan makna dasar nasihat atau rekomendasi ditandai oleh skala manasuka yang

lebih besar, sehingga mitra tutur memiliki kebebasan lebih dalam menanggapi. Tindakan yang dimaksud biasanya menguntungkan mitra tutur (O2) dan kadang merugikan penutur (O1). Bentuk verba yang ditemukan meliputi: ~て (1 data), ~ましょう (2 data), ~てください (1 data), ~な (2 data), dan ~ないで (1 data). Total tuturan dengan makna dasar nasihat/rekomendasi adalah 7 data.

Pembahasan

1) Makna dasar imperatif perintah

Makna dasar imperatif Perintah (O1 Untung- O2 Rugi)

Bentuk : ~ろ

(3) Konteks: Hibiki meminta odoroki untuk dengan cepat menahan pinu ruangan yang sudah tidak kuat lagi karena didorong-dorong oleh zombie, sementara itu hibiki sedang menyiapkan tali yang ia dapat dari kelmabu untuk dijadikan tali untuk membantu mereka turun keluar dan meninggalkan ruangan itu.

Hibiki : おさえろ

Osaero

'Tahan mereka!'

(LYA/1/00:35:31/IL/13)

Tuturan (3) merupakan bentuk perintah (keuntungan O1) karena Hibiki sebagai penutur menginstruksikan mitra tuturnya (Todoroki) untuk segera melakukan tindakan fisik demi mendukung rencana penyelamatan yang sedang ia siapkan. Keuntungan langsung dari tindakan ini dirasakan oleh O1, karena keberhasilan Hibiki bergantung pada keterlibatan aktif Todoroki dalam menahan pintu. Di sisi lain, Todoroki berada dalam posisi terdesak dan tidak memiliki banyak pilihan, karena zombie yang mendorong pintu berpotensi membahayakan semua orang di dalam. Oleh karena itu, tingkat manasuka O2 sangat kecil, karena situasi mendesak menuntut tindakan segera tanpa adanya kemungkinan penolakan. Hal ini menegaskan karakter perintah dalam konteks pragmatik yang menempatkan O2 sebagai pelaksana tindakan tanpa pilihan alternatif.

Makna dasar imperatif perintah (O1 Kadang Rugi -O2 Untung)

Bentuk : ~て

(12) Konteks : Hibiki turun terlebih dahulu untuk mengalihkan para zombie untuk agar menjauhi tempat turun mereka, setelah keadaan cukup aman, hibiki memerintahkan kepada temannya diatas untuk segera turun kebawah karena sudah aman.

Hibiki : 降りて、降りて

orite,orite

'turunlah cepat!'

(LYA/1/00:37:40/IL/14)

Tuturan (12) termasuk ke dalam fungsi perintah (keuntungan O1) karena penutur (Hibiki) meminta mitra tutur untuk segera turun demi kelangsungan strategi pelarian mereka. Permintaan tersebut sangat berkaitan dengan kepentingan penutur untuk mempercepat proses penyelamatan. Dalam hal ini, faktor manasuka (pilihan kehendak) bagi O2 sangat kecil atau bahkan tidak ada, karena urgensi situasi menuntut tindakan segera dan tepat.

2) Makna dasar imperatif permintaan

Bentuk : ~て

(25) Konteks : Cewe yang menyerang hibiki di dalam gedung itu, tak sadarkan diri, sebelum itu ia sempat meminta tolong kepada hibiki san , seperi nya dia sedang ketakutan.

Mia : たすけて

Tasukete

'tolong aku!'

(LYA/3/00:07:31/IL/26)

Tuturan (25) termasuk dalam fungsi permintaan (keuntungan O1). Penutur (Mia) menggunakan ekspresi langsung tasukete yang merupakan bentuk permintaan tolong secara singkat dan lugas, menandakan keadaan darurat dan rasa takut yang dialaminya. Tuturan ini mengandung harapan agar mitra tutur (Hibiki) bersedia memberikan bantuan segera demi keselamatan penutur. Permintaan ini sangat menguntungkan penutur (O1) karena dapat mendatangkan pertolongan cepat yang sangat diperlukan dalam situasi krisis. Tingkat manasuka O2 tetap ada, karena secara teori O2 dapat memilih untuk mengabaikan, meskipun konteks bahaya mendesak secara kuat menekan untuk menolong.

3) Makna dasar imperatif nasihat /rekomendasi

Bentuk : ~ましょう

(38) Konteks : Mereka bersama-sama melakukan perjalanan menuju tempat evakuasi, saat di jalan mereka mendengar suara erikan zombie dari balik tembok besar di belakang. Polisi yang berada jauh mendahului mereka menyuruh mereka untuk berjalan lebih cepat lagi.

Polisi : いそぎましょう

Isogimashou

'cepatlah'(LYA/1/00:24:52/IL/7)

Tuturan (38) termasuk dalam fungsi nasihat/rekomendasi (keuntungan O2). Penutur (polisi) menggunakan bentuk isogimashou yang merupakan bentuk volisional sopan dari kata kerja isogu 'bergegas/cepat'. Bentuk ini memiliki nuansa ajakan atau saran untuk melakukan sesuatu bersama-sama, bukan perintah langsung. Dalam konteks tersebut, polisi tidak menyuruh secara tegas, melainkan memberikan anjuran agar mereka segera bergerak lebih cepat karena adanya bahaya dari arah belakang (suara zombie). Tujuan utama dari anjuran ini adalah untuk melindungi kelompok tersebut dari ancaman yang mendekat. Oleh karena itu, keuntungan lebih besar berada di pihak mitra tutur (O2), karena mempercepat langkah akan meningkatkan keselamatan mereka. Tingkat manasuka O2 masih cukup tinggi, karena secara sosial mereka tidak sedang berada dalam tekanan langsung yang memaksa. Namun, situasi darurat tetap memberikan tekanan situasional agar saran itu dipatuhi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis tuturan imperatif langsung dalam drama *Love You As The World Ends* (君と世界が終わる日に) Season 1 episode 1-5. Berdasarkan teori Rahardi (2009), ditemukan sebanyak 43 data kalimat imperatif langsung yang secara eksplisit menyatakan kehendak penutur agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Kalimat-kalimat tersebut muncul dalam berbagai bentuk gramatikal, yaitu: ~ろ, ~な, ~来い, ~え, ~てください, ~ないでください, ~ましょう, ~て, ~ないで, dan ~てくれ.

Bentuk-bentuk ini digunakan tokoh dalam drama untuk menyampaikan perintah atau harapan dalam berbagai konteks, mulai dari situasi darurat, emosional, hingga sehari-hari. Keberagaman ini menunjukkan fleksibilitas penggunaan imperatif langsung dalam bahasa Jepang yang sangat bergantung pada konteks dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Makna dasar dari tuturan imperatif dianalisis menggunakan skala untung-rugi dan skala manasuka dari teori Kashiwazaki (dalam Roni, 2005). Hasilnya menunjukkan tiga jenis makna dasar: (1) Makna Perintah ditemukan dalam 21 tuturan. Makna ini terbagi dua. Pertama, perintah yang menguntungkan penutur (O1) dan membebani mitra tutur (O2), biasanya muncul dalam kondisi darurat atau tekanan tinggi, dengan tingkat manasuka rendah bahkan tidak ada. Bentuk yang digunakan antara lain ~ろ, ~な, ~てください, ~来い, ~え, dan ~ましょう. Kedua, perintah yang justru menguntungkan mitra tutur (O2) dan bisa membebani penutur (O1), tetapi tetap memiliki skala manasuka yang kecil. Bentuknya meliputi ~て, ~え, ~ましょう, ~てください, dan ~な. Pada kedua jenis ini, tekanan untuk melakukan tindakan sangat tinggi, sering kali tidak memberi ruang bagi mitra tutur untuk menolak. (2) Makna Permintaan muncul dalam 15 tuturan. Kalimat ini menyampaikan harapan dari penutur dengan memberi ruang pilihan kepada mitra tutur. Meskipun diharapkan dilakukan, mitra tutur memiliki kebebasan untuk menolak. Bentuk yang digunakan antara lain ~て, ~てください, ~ないでください, ~な, ~ないで, dan ~てくれ. (3) Makna Nasihat/Rekomendasi ditemukan dalam 7 tuturan. Tindakan yang diminta menguntungkan mitra tutur (O2) dan kadang merugikan penutur (O1). Tingkat manasuka relatif tinggi karena penutur tidak memaksa, melainkan memberi saran untuk kebaikan mitra tutur. Bentuk gramatikal yang digunakan meliputi ~ましょう, ~てください, ~な, ~ないで, dan ~て.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji bentuk imperatif tidak langsung atau tuturan ekspresif lain dalam drama Jepang serupa, dengan pendekatan sosiopragmatik atau analisis wacana guna menggali aspek relasi sosial, gender, atau status dalam penggunaan imperatif.

Bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang, hasil ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai ragam bentuk imperatif serta konteks penggunaannya, termasuk pentingnya

kesopanan dan relasi sosial agar komunikasi tetap efektif dan tidak menyinggung lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibbs, Raymond W. 2007. *Experimental Pragmatics*. London: Oxford University Press.
- Huwaida, Alfi. 2019. *Pragmatik: Kajian Tuturan dan Tindak Tutur*. Yogyakarta: Deepublish.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik: Strategi Berbahasa dalam Perspektif Posisi Tawar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roni. 2005. *Jenis makna dasar pragmatik imperatif dalam bahasa indonesia. "Verba."* *Jurnal Ilmu Bahasa*.
- Saifudin, Akhmad. 2019. *Analisis Wacana dalam Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- V. Wiratna, Sujarwa. 2018. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yokota, Kenichi. 2007. *Japanese Imperatives in Discourse*. Tokyo: Hitsuji Shobo Publishing.
- Yokota, Takashi. 2007. "A Study of 'Imperative Sentences' in the Japanese Language Education." *The Journal of Japanese Language Teaching*.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language* Edisi Ketiga. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zalman, H. 2020. *Teori Pragmatik dan Analisis Wacana*. Bandung: CV Widya Padjajaran.
- NTV (Produser). 2021. *Love You as the World Ends Season 1* [Serial Drama]. Tokyo: BS Statio.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya